

Laporan Penelitian

**EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DAN
ANALISIS GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA JERMAN
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FKIP UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

Oleh :

- | | |
|---|----------------------------|
| 1. Dra. Lydia Purba, M.Hum | (Ketua/Dosen) |
| 2. Tarida Alvina Simanjuntak, S.Pd., M.Pd. | (Anggota/Dosen) |
| 3. Krismeni Sinaga | (Anggota/Mahasiswa) |

**Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

MEDAN

2020

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN INTERN BIASA

-
1. a. Judul Penelitian : Efektivitas Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Dan Analisis Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas HKBP Nommensen
- b. Jenis Penelitian : Penelitian Dasar
-

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dra. Lydia Purba, M.Hum.
- b. NIDN : 0102126301
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jerman
- e. Golongan/Pangkat : Penata/III-c
- f. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
- g. Alamat Surel : lydiapurba699@yahoo.co.id
-

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Tarida Alvina Simanjuntak, S.Pd., M.Pd.
- b. NIDN : 0122038503
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan Struktural : ----
- e. Golongan/Pangkat : Penata Muda Tingkat I / III-B
- f. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
- g. Alamat Surel : ridajuntak@yahoo.com
-

Lama Penelitian : 4 (empat) Bulan

Lokasi Penelitian : FKIP Universitas HKBP Nommensen di Pematangsiantar

Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,-

Sumber Biaya Penelitian : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas HKBP Nommensen

Mengetahui,
Dekan FKIP

Medan, April 2020

Ketua Peneliti,

Dr. Hilman Pardede, M.Pd.
NIDN. 0125056001

Dra. Lydia Purba, M.Hum
NIDN. 0102126301

Mengetahui,
Ketua LPPM

Dr. Janpatar Simamora, S.H., M.H.
NIDN. 0114018101

KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan Allah Bapa di Surga atas berkat kasih karunia dan kebaikannya yang diberikan kepada tim peneliti sehingga penelitian Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang berjudul '*Efektivitas Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Dan Analisis Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas HKBP Nommensen*' ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Selama pelaksanaan penelitian banyak pihak yang telah membantu tim peneliti dalam dukungan moral, motivasi, tenaga, materil dan juga spiritual yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Oleh karena itu peneliti ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas HKBP Nommensen Medan, dan seluruh pihak yang turut mendukung peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.

Peneliti juga membuka diri terhadap kritik, saran maupun masukan yang bersifat membangun untuk perbaikan penelitian-penelitian berikutnya di masa mendatang. Harapan kami semoga penelitian ini bermanfaat sebagai wacana bagi pembaca yang ingin memahami tentang topik ini dan menjadi referensi terhadap peneliti lainnya.

TIM PENELITI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Identifikasi Masalah	5
1.3.Pembatasan Masalah	6
1.4.Rumusan Masalah	7
1.5.Tujuan Penelitian	7
1.6.Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1. Hakikat Belajar Bahasa Jerman	9
2.2. Hakikat Hasil Belajar Bahasa Jerman	12
2.3. Hakikat Strategi Pembelajaran	15
2.3.1. Hakikat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	17
2.4. Hakikat Gaya Belajar	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.3. Metode Penelitian	37
3.4. Desain Penelitian	39
3.5. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
3.6. Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan	40
3.7. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	41
3.8. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	43
B. Pengujian Persyaratan Analisis	47
C. Pengujian Hipotesis	51

D. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan nasional khususnya di dalam menapaki abad yang penuh dengan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya ialah membangun manusia Indonesia unggul agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai kehidupan. Bukan hanya dalam skala nasional tetapi juga dalam skala internasional. Manusia Indonesia unggul adalah manusia Indonesia yang dapat mengembangkan berbagai potensinya sesuai dengan kemampuannya sehingga mampu bersaing (Tilaar, 1999: 4).

Untuk menghasilkan sosok manusia yang unggul sangat diperlukan suatu bentuk pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal-hal dasar (*the basic*). Menurut Buchari (2001: 41) bahwa apa yang dipandang sebagai *the basic* secara umum ialah segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan mahasiswa untuk mampu menjalani kehidupan (*preparing children life*), bukan sekedar mempersiapkan mahasiswa untuk pekerjaan. Hal ini biasanya terdiri dari pelajaran-pelajaran tentang lingkungan fisik, sosial dan budaya serta pelajaran-pelajaran yang membawa mahasiswa ke pemahaman diri sendiri. Logika yang mendasari strategi pendidikan ini ialah mereka yang memahami lingkungan fisik, lingkungan sosial dan budayanya. serta dirinya sendiri yang dapat mengarungi kehidupan ini dengan baik, dalam arti mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu kepada kehidupan. Salah satu pelajaran yang mempersiapkan mahasiswa untuk mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu pada kehidupan masa depan yang lebih baik di dunia luar adalah Bahasa Jerman. Bahasa Jerman termasuk bagian dari bahasa internasional yang banyak digunakan di dunia.

Banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman di kampus di antaranya melalui penyempurnaan kurikulum, peningkatan profesionalisme dosen, penyediaan buku, media dan sarana pembelajaran yang memadai, pemenuhan kebutuhan peralatan laboratorium, pengembangan strategi yang lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan belajar bahasa, dan lain sebagainya. Dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum, sangat jelas bahwa para dosen diharapkan melakukan aktifitas yang dapat membantu mahasiswa baik dalam pemahaman konsep bahasa maupun dalam cara bagaimana konsep tersebut diperoleh (proses) (Rohandi, 2000: 200).

Untuk mencapai hasil belajar mahasiswa yang optimal, banyak faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup semua faktor fisik dan psikologi dalam diri mahasiswa seperti minat, intelegensi, bakat, tingkat kecerdasan dan faktor lainnya. Faktor eksternal mencakup lingkungan dan instrument seperti kurikulum, program, sarana, metode, strategi, dan lain sebagainya. Hasil belajar yang belum sangat memuaskan dapat disebabkan beberapa hal seperti, kurikulum yang kurang relevan, metode yang kurang tepat, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan faktor internal dalam diri mahasiswa seperti kurangnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, kesalahan konsep mahasiswa dalam beberapa pokok bahasan dan kurangnya pemahaman akan gaya belajar mahasiswa.

Menurut Prashnig (1998:29) bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Jerman akan lebih menyenangkan, sangat mudah, tanpa ketegangan dan memberikan kesan yang mendalam jika dosen

mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan memahami gaya belajar mahasiswa di mana diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang ditransfer oleh dosen, tetapi hendaknya mahasiswa dapat menemukan sendiri suatu pengetahuan. Pengetahuan yang mereka temukan hendaknya dapat pula digunakan dalam memecahkan berbagai macam permasalahan nyata yang mereka temukan dalam kehidupannya sehari-hari.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa baik menyangkut dirinya sendiri maupun lingkungannya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran. Dosen dapat menghubungkan permasalahan tersebut dengan konsep-konsep pembelajaran dan pada akhirnya mahasiswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *problem based learning* (strategi pembelajaran berbasis masalah) (SPBM).

Menurut Sanjaya (2007) dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa, SPBM tidak mengharapkan mahasiswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM mahasiswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan pemecahan terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mahasiswa dibimbing untuk berpikir secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan empiris dalam memecahkan berbagai masalah yang dimunculkan melalui SPBM. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah, sedangkan proses penyelesaian masalah yang didasarkan atas fakta dan data yang jelas disebut empiris. Melalui penerapan SPBM dalam pembelajaran Bahasa Jerman diharapkan dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dan sekaligus dapat menerapkan proses pembelajaran bahasa Jerman dalam kehidupan nyata,

sehingga akan mampu mengaplikasikan konsep tata bahasa Jerman yang tepat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran bahasa Jerman yang dihadapinya.

Faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa adalah karakteristik gaya belajar yang dimiliki mahasiswa. DePorter & Hernacki (2000) menyatakan ada beberapa macam gaya belajar yang dapat dilihat dari tingkah laku mahasiswa, yaitu: (a) individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial, (b) individu yang memiliki kemampuan belajar visual, dan (c) individu yang memiliki kemampuan belajar auditori.

Jika dikaitkan dengan materi-materi pembelajaran bahasa Jerman, khususnya pada empat kompetensi berbahasa yaitu mendengar (*hören*), berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*), menulis (*schreiben*), sejumlah kemampuan yang diharapkan adalah dapat berdialog dalam bahasa Jerman dengan tepat sesuai tata bahasa Jerman. Dengan demikian mahasiswa tidak hanya dituntut memahami sejumlah konsep-konsep gramatikal bahasa Jerman melainkan juga dituntut mampu mengembangkan sikap dan keterampilan dalam berbahasa Jerman. Kegiatan pengembangan keterampilan pemecahan masalah pembelajaran ini dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah.

Melalui kegiatan ini setiap karakteristik mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan gaya belajar mahasiswa diharapkan dapat dikembangkan. Setiap mahasiswa dipastikan memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar visual dimiliki oleh mahasiswa yang cenderung senang pada kegiatan melihat. Pada mahasiswa tipe ini pemahaman terhadap pembelajaran akan lebih mudah dikuasai jika dilaksanakan dengan kegiatan pengamatan maupun demonstrasi. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori kegiatan pemahaman materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dengan kegiatan yang mengaktifkan mahasiswa secara langsung melalui unjuk kerja.

Dengan demikian SPBM dan gaya belajar mahasiswa turut mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat adanya keterkaitan atau hubungan antara SPBM dengan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik Bahasa Jerman di mana selain menggunakan ranah kognitif juga auditorik, yaitu gaya belajar visual dan auditori. Dalam hal ini kemampuan belajar yang lebih banyak dari hasil mendengar dan menyimak dan gaya belajar visual yaitu kemampuan belajar yang lebih banyak dari hasil melihat.

Berdasarkan tuntutan dari mata pelajaran Bahasa Jerman, mahasiswa hendaklah lebih banyak aktif belajar dengan inderanya untuk itu peneliti melihat adanya hubungan yang diteliti yaitu gaya belajar mana yang nantinya dominan dan mendukung kesiapan mahasiswa dan keterampilannya dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Dalam hal ini peneliti dapat menggambarkan bahwa salah satu masalah pembelajaran Bahasa Jerman adalah perlunya kajian terhadap strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa sehingga akan memudahkan mahasiswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan konsep-konsep dan aplikasi pembelajaran Bahasa Jerman.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah strategi pembelajaran Bahasa Jerman yang dilakukan di universitas? Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut? Lalu jika digunakan strategi pembelajaran yang berbeda apakah hasil belajar yang dicapai juga berbeda? Apakah karakteristik mahasiswa mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa? Apakah kemampuan

awal mahasiswa mempengaruhi hasil belajar mahasiswa? Apakah faktor kebiasaan belajar mahasiswa mempengaruhi hasil belajar mahasiswa? Bagaimana pula pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa?

Jika dihubungkan dengan gaya belajar, apakah dengan gaya belajar mahasiswa yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda pula jika digunakan strategi pembelajaran yang berbeda? Kemudian apakah strategi pembelajaran SPBM cocok bagi mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori dan visual? Lalu dari segi gaya belajar, apakah mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori hasil belajar Bahasa Jermanya akan lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran SPBM? Kemudian strategi pembelajaran yang manakah antara SPBM dengan ekspositori yang cocok digunakan bagi mahasiswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dapat diidentifikasi tersebut menunjukkan banyak masalah yang dapat dikaji sehubungan dengan hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan dana, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus dalam mencapai tujuan penelitian. penelitian ini dibatasi pada masalah: penggunaan strategi pembelajaran yang dibatasi dengan menggunakan startegi pembelajaran berbasis masalah serta gaya belajar mahasiswa yang dibedakan atas gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial.

Hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa dibatasi dalam ranah kognitif diperoleh melalui tes hasil belajar yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), dan sintesis (C5), menurut taksonomi Bloom (1986), sedangkan gaya belajar dibatasi pada indikator yang merujuk pada tes yang dikembangkan oleh DePorter dkk (2003) yang telah divalidasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) terhadap hasil belajar bahasa Jerman mahasiswa ?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual dan mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keefektifan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) terhadap hasil belajar bahasa Jerman mahasiswa
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Jerman mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditori.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Jerman mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya antara lain:

1. Untuk memperkaya dan melengkapi khasanah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa Jerman.
2. Sumbangan pemikiran bagi dosen, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik

3. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis, antara lain:

1. Bagi dosen Bahasa Jerman, sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam upaya peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Jerman.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jerman.
3. Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi teknologi pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Belajar Bahasa Jerman

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut pandangan Behavioristik (seperti Weaston, Thorndike, Skinner) dalam Dimiyati dan Mudjiono (1994), belajar merupakan perubahan tingkah laku. Yang dimaksud tingkah laku dalam belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati. Menurut pandangan kognitif (seperti Piaget, Glaser, Anderson, Brunner dan Ausebel), belajar adalah proses internal yang tidak didapat secara langsung.

Dari kedua pandangan belajar yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar terjadi kegiatan pada tingkah laku mahasiswa yang dapat diamati seperti hasil kerja mahasiswa dan tingkah laku mahasiswa yang tidak dapat diamati seperti perasaan, pengetahuan dan sikap. Sejalan dengan hal tersebut, Winkel (1996) menyatakan belajar merupakan suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konsisten dan berbekas. Sedangkan teori belajar bermakna oleh David Ausubel dalam Dahar (1991: 111) menyatakan bahan konsep belajar berhubungan dengan bagaimana mahasiswa memperoleh pengetahuan baru, yaitu penerimaan atau penemuan dan selanjutnya mengaitkan pengetahuan yang diperoleh pada struktur kognitif yang telah di miliki, yaitu hafalan atau bermakna. Sebagaimana yang dikatakan Pidarta (1987), belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman, bukan hasil

perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan, dan biasanya melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Selanjutnya Snellbecker (1974) mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui belajar dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut: (a) terbentuknya tingkah laku yang baru berupa kemampuan aktual dan potensial: (b) kemampuan ini berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (c) kemampuan baru ini diperoleh melalui usaha. Mahasiswa dalam belajar untuk memperoleh pengetahuan baru, baik melalui penerimaan maupun penemuan keduanya dapat menjadi belajar hafalan atau bermakna dan berhasil dengan baik, maka diperlukan adanya pengaturan kemajuan belajar (*advance organizer*), yaitu abstraksi dan bahan yang akan dipelajari oleh mahasiswa. Di samping itu agar terjadi proses belajar bermakna, maka dipersyaratkan: (1) bahan pengetahuan yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, (2) mahasiswa yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar secara bermakna, sehingga mereka mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar secara bermakna (*meaningful learning set*). Lebih lanjut, dinyatakan bahwa proses belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kebermaknaan teknik penyajian, adanya bahan yang relevan dengan struktur kognitif mahasiswa dan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran.

Gagne (1984) mengatakan belajar adalah suatu perubahan watak (*disposition*) dan kemampuan (*capability*) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu dan tak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan. Selanjutnya Gagne mengatakan belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi mahasiswa sedemikian rupa sehingga perbuatan (*performance*) berubah dari waktu ke waktu selama ia mengalami situasi.

Pengetahuan dibagi atas 4 (empat) bagian, yaitu: (1) fakta, merupakan objek nyata dan merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi dari suatu objek; (2)

konsep, yaitu pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit dan definisi; (3) prosedur, merupakan pengetahuan tentang tindakan yang bersifat linier dalam mencapai tujuan; dan (4) prinsip, adalah pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih dan lebih bersifat kausalitas, korelasi dan aksiomatis (Winkel, 1987).

Dari berbagai pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses aktivitas mental, berlangsung secara bertahap dan terarah kepada suatu tujuan, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif permanen yang disebabkan latihan dan pengalaman. Suatu individu yang telah melakukan aktivitas belajar dan diakhir aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

Bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran yang tercakup dalam pendidikan bahasa adalah yang mempelajari tata bahasa, sastra dan juga kebudayaan Jerman itu sendiri. Dengan demikian pendidikan bahasa secara umum dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan dan penyesuaian emosional, hal tersebut tidak bersifat transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa. Proses pembelajaran bidang bahasa juga bersifat konstruksi pengetahuan melalui aktifitas berfikir dan pengalaman dengan berbagai objek bahasa.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa terbesar penggunaannya di Eropa dan juga menjadi bahasa nasional beberapa negara lainnya selain negara Jerman itu sendiri. Pengetahuan ini seharusnya menunjukkan adanya keseimbangan antara teori dan praktek serta menekankan pada mahasiswa tentang penguasaan konsep teori bukan hanya menghafal tetapi mempraktekkan bahasa Jerman dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari segi rambu-rambu pembelajaran bahasa Jerman, bahwa mata pelajaran bahasa Jerman bersifat fleksibel karena didalamnya hanya berisi bahan kajian minimal yang cukup esensial saja. Agar mahasiswa dapat menguasai konsep-konsep

Bahasa Jerman yang pokok dan keterkaitannya dengan baik, dosen bebas memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep-konsep yang diajarkan dan kebanyakan topik-topik pembelajarannya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

2.2. Hakikat Hasil Belajar Bahasa Jerman

Perubahan perilaku sebagai perbuatan belajar sering disebut hasil belajar. Hasil belajar menurut Romizowski (1981) dapat diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan kepada empat kategori yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia. Konsep adalah pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi. Sedangkan hasil belajar dalam bentuk keterampilan dikelompokkan pada empat kategori yaitu: keterampilan kognitif, akting, reaksi dan interaksi. Keterampilan kognitif berkaitan tentang seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan berakting adalah keterampilan fisik atau teknik, seperti olah raga, mengajarkan sesuatu dan lain sebagainya. Keterampilan reaksi merupakan keterampilan bereaksi terhadap suatu situasi dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan yang biasanya disebut dengan sikap. Sedangkan keterampilan interaksi adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi, persuasi dan pendidikan.

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar, dapat dikemukakan bahwa melalui belajar, seseorang mengalami perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan yang berkaitan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, belajar merupakan aktivitas mental yang membawa perubahan relatif permanen dan diperoleh melalui pengalaman.

Perubahan tingkah laku yang dapat diamati dari penampilan orang yang belajar adalah hasil belajar. Pada hakikatnya hasil belajar menunjukkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Tingkat kemampuan mahasiswa dari hasil belajar ini dapat dilihat dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1982). Senada dengan pendapat di atas Arikunto (2001) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh dari dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, dan kurang. Dari kedua pendapat di atas, dapat disebutkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan mahasiswa yang indikasinya berupa penguasaan pengetahuan, perubahan sikap, dan peningkatan keterampilan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar ini merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur langsung melalui tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan jenis-jenis kemampuan yang merupakan produk hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom di atas, Gagne (1977) mengelompokkan hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Kemampuan yang dikemukakan di atas harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tiga kategori pertama Gagne yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, dan strategi kognitif dapat disejajarkan dengan ranah kognitif Bloom yang terdiri dari enam jenis perilaku yaitu : (1) Pengetahuan, mencakup kemampuan mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari, (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah atau situasi nyata yang baru, (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, (5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru,

misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja, dan (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, misalnya kemampuan menilai hasil karangan.

Reigeluth (1983) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh interaksi antara metode pengajaran dan kondisi pengajaran. Hal-hal yang termasuk metode pengajaran antara lain strategi pengorganisasian, strategi pengelolaan pembelajaran dan penyampaian. Selanjutnya hal-hal yang termasuk kondisi pengajaran adalah karakteristik mahasiswa, karakteristik isi pengajaran, kendala pengajaran, dan berbagai kondisi lain dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Bloom (1986), ada dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, yaitu kualitas pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

Dalam proses penilaian belajar yang berhubungan dengan aspek kognitif biasanya diukur dengan menggunakan tes, sedangkan penilaian hasil belajar yang berhubungan dengan aspek afektif dan keterampilan biasanya diukur dengan alat ukur yang dikategorikan dengan non tes (Nasution dan Suryanto, 2002).

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Jerman, dapat dikatakan bahwa hasil belajar Bahasa Jerman ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan terstruktur dan terencana dengan tujuan pencapaian sejumlah kompetensi bidang Bahasa Jerman. Ketercapaian kompetensi tersebut dapat meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar Bahasa Jerman adalah hasil belajar yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar dan pembelajaran Bahasa Jerman yang diprogramkan di kampus berdasarkan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) yang meliputi aspek kognitif C1 sampai dengan C5. Hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa ini dinyatakan dengan skor sebagai hasil tes yang diadakan oleh dosen setelah berakhir proses

pembelajaran, melalui tes ini dapat diketahui daya serap atau tinggi rendahnya tingkat kemampuan Bahasa Jerman mahasiswa dalam memahami atau menguasai materi pelajaran sesuai dengan KKNI.

2.3. Hakikat Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi memiliki arti suatu garis-garis haluan untuk bertindak atau melakukan sesuatu dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola-pola umum kegiatan dosen dan mahasiswa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Romizowski (1981) strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dibedakan menjadi dua strategi dasar, yaitu ekspositori (penjelasan) dan inquiri atau diskoveri (penemuan). Kedua strategi ini dapat dipandang sebagai dua ujung yang sejalan dalam suatu kontinum strategi, hal ini erat kaitannya dengan pendekatan deduktif di mana strategi ini dimulai dengan penyajian informasi mengenai prinsip atau kaidah kemudian diikuti dengan tes penguasaan, penerapan dalam bentuk contoh dan penerapan pada situasi tertentu. Sedangkan inquiri atau diskoveri didasarkan pada teori belajar pengalaman yang disebut juga teori belajar pengalaman.

Suparman (1997) mengemukakan strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai materi secara sistematis sehingga tercapai kemampuan yang diharapkan oleh mahasiswa secara efektif dan efisien. Menurut Mudhofir (1987) di dalam strategi pembelajaran termasuk juga pengertian pendekatan pengajaran dalam menyampaikan informasi, memilih sumber penunjang pengajaran dan menentukan serta menjelaskan peranan mahasiswa dalam

menyusun program pembelajaran yang memperhatikan kondisi lingkungan mahasiswa agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh dosen dalam pembelajaran di kelas. Dosen dapat memilih strategi pembelajaran secara tepat jika melihat pada karakteristik mata pelajaran dan karakteristik mahasiswa yang dibelajarkan. Pemilihan strategi ini akan mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau proses pembelajaran yang menjadi tanggungjawab dosen.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dalam interaksi ini mahasiswa hendaknya dilibatkan secara optimal, sehingga mahasiswa sebagai subyek belajar dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya dalam belajar melalui berbagai kegiatan terencana yang sengaja telah disusun oleh dosen.

Menurut Mudjiono dan Dimiyati dalam Suparman (1997), untu mengoptimalkan interaksi antara murid dan komponen sistem pembelajaran lainnya, dosen harus mengkonsistensikan tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut. Kegiatan dosen untuk mengupayakan konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran dengan siasat tertentu inilah yang disebut strategi belajar mengajar.

Dick and Carey (2005) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen umum dari bahan pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu hasil belajar pada mahasiswa, yang berkenaan dengan strategi pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Carey (2005) menjelaskan bahwa ada 5 (lima) komponen strategi pembelajaran: (1) pra-instruksional, yang meliputi: memotivasi mahasiswa, deskripsi materi, dan analisis perilaku awal; (2)

penyajian informasi, yang meliputi: penjelasan tujuan pembelajaran, uraian isi materi dan contoh; (3) partisipasi mahasiswa, yang meliputi: latihan dan umpan balik; (4) penilaian (tes), yang meliputi: tes perilaku awal, pretes, dan postes; dan (5) tindak lanjut, yang meliputi: bantuan kesan untuk ingatan dan pertimbangan.

Sementara itu, Gerlach dan Ely (1980) mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran merupakan semua metode mengajar yang dapat dipakai dosen untuk menyampaikan materi, mulai dari ekspositori sampai ke metode discovery dan tugas dosen adalah memilih strategi pembelajaran tersebut untuk menyampaikan materi. Sementara itu, Uno (2008:45) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan dosen dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran, yakni: (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Dengan demikian jelaslah bahwa strategi pembelajaran mencakup proses pembelajaran yang mencakup urutan penyajian, pengorganisasian materi pelajaran dan mahasiswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran merupakan cara yang sistemik dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Secara umum tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah melakukan aktifitas belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa.

2.3.1. Hakikat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Marinick (2006) Sejak dipopulerkan di McMaster University Canada pada tahun 1970-an, metode PBL atau SPBM terus berkembang (dalam buku Amir

(2009:12). Akhir-akhir ini perkembangannya sangat pesat karena beberapa hal. Menurut Tan (2004) ada beberapa hal penyebabnya, yaitu: adanya peningkatan tuntutan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, aksesibilitas informasi dan ledakan pengetahuan, perlunya penekanan kompetensi dunia nyata dalam belajar, serta perkembangan dalam bidang pembelajaran, psikologi, dan pedagogi.

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2007). Munculnya SPBM merupakan cerminan pandangan John Dewey sebagai tokoh penyusun teori pendidikan progresif yang menyatakan tidak ada hal di dalam filosof pendidikan progresif yang lebih bermakna daripada penekanannya terhadap makna penting partisipasi peserta didik di dalam penyusunan tujuan yang mengarahkan kegiatannya di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah bertumpu pada psikolog kognitif dan pandangan para konstruktivis mengenai belajar. Prinsip konstruktivisme menyatakan bahwa “aktivitas harus selalu mendahului analisis” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman merupakan kunci untuk belajar bermakna, bukannya pengalaman orang lain yang diabstraksikan dan dikumpulkan dalam bentuk buku teks, tetapi pengalaman langsung dengan dirinya sendiri. Bentuk pengalaman langsung ini dapat diperoleh melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah dicirikan pula oleh lingkungan belajar dan sistem manajemen yang terbuka, proses demokrasi, dan peranan mahasiswa aktif. Meskipun dosen dan mahasiswa melakukan tahapan pembelajaran berbasis masalah yang terstruktur dan dapat diprediksi, norma di sekitar pembelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan pada peranan sentral mahasiswa bukan dosen. Strategi pengajaran ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL,

yaitu inquiri, konstruktivisme, dan menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Menurut Schmidt seperti yang dikutip oleh Rideot (2006), penekanan SPMB adalah pembelajaran mandiri dengan melakukan analisis masalah sebelum mengumpulkan informasi, pandangan ini dipengaruhi oleh ide Brunner tentang motivasi intrinsik sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk lebih banyak mempelajari dunia mereka sendiri. Menurut Schmidt sebagaimana dilaporkan Rideot (2006) ada lima prinsip yang mendukung pembelajaran berbasis masalah sebagai metode untuk memperoleh informasi baru yang selaras dengan teori pembelajaran yang terbentuk dalam psikologi kognitif, yaitu (1) pengaktifan pengetahuan sebelumnya, (2) berbasis masalah pengetahuan, (3) restrukturisasi pengetahuan agar sesuai dengan masalah yang disajikan, (4) keingintahuan epistemik, (5) ketergantungan pembelajaran secara kontekstual.

Menurut Rideout (2006) jika dihubungkan antara pembelajaran berbasis masalah dan teori pembelajaran penemuan atau riset, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berkembang jika peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses tersebut dan jika pembelajaran didasarkan pada sebuah masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi, 2004).

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dikenal pula dengan nama lain seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based teaching*), pendidikan berdasarkan pengalaman (*experience based education*), pembelajaran otentik (*authentic learning*), dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata (*anchored instruction*). Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada mahasiswa

situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Dalam Buku Amir (2009: 12), *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri seperti (Tan, 2003; Wee & Kek, 2002); pembelajaran dimulai dengan pemberian “masalah”, biasanya “masalah” memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan “masalah” dan melaporkan solusi dari “masalah”. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. Pertanyaan atau masalah yang diajukan secara pribadi bermakna untuk mahasiswa, dan merupakan masalah yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata yang otentik, sehingga bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu. Meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu akan tetapi masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya mahasiswa meninjau masalah itu dari banyak sudut pandang mata pelajaran lain, sehingga dapat dikatakan pembelajaran berbasis masalah ini terintegrasi dengan disiplin lain (Nurhadi, 2004). Pengintegrasian suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam pembelajaran berbasis masalah berhubungan dengan langkah-langkah pemecahan masalah secara ilmiah dari berbagai isu yang dikemukakan dan hendak dicari pemecahannya. Pada saat merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian masalah, mahasiswa tidak memandang permasalahan tersebut hanya dari satu sudut pandang pengetahuan akademik saja, tetapi juga dapat mengaitkan pemecahan suatu permasalahan dengan bidang akademik lainnya, baik itu dari pengetahuan agama, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Jika ditinjau dari sifat materi pelajaran Bahasa Jerman yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis masalah, bentuk implementasi yang dapat dilaksanakan yaitu pembelajaran intradisiplin, dan pembelajaran antar disiplin (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Jika dalam memecahkan suatu permasalahan untuk menemukan suatu konsep adalah dengan mengaitkan konsep, keterampilan atau nilai-nilai dalam disiplin Bahasa Jerman dari suatu materi Bahasa Jerman dengan materi Bahasa Jerman yang lain yang saling berikatan disebut dengan pembelajaran intra disiplin, dan jika dalam memecahkan suatu permasalahan untuk menemukan suatu konsep Bahasa Jerman adalah dengan mengaitkan materi-materi atau pokok bahasan, konsep, keterampilan, atau nilai-nilai dalam disiplin Bahasa Jerman.

Penyelidikan otentik pada pembelajaran berbasis masalah mengharuskan mahasiswa untuk mencari penyelesaian terhadap suatu masalah pembelajaran. Dengan kata lain, mahasiswa harus melakukan tahapan-tahapan metode ilmiah dalam menyelesaikan masalah nyata yang diajukan. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, dan jika diperlukan dan pada akhirnya merumuskan kesimpulan. Pada akhir pembelajaran, mahasiswa dituntut untuk mampu menghasilkan pemahaman tertentu dalam bentuk karya nyata yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Sedangkan alasan yang mendasari perlunya penerapan pembelajaran berbasis masalah ini, diantaranya adalah melalui pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan kognitif termasuk berpikir tingkat tinggi secara positif akan memberikan dampak etos kerja yang tinggi dan membiasakan untuk berpikir kritis, dengan melatih keterampilan proses maka peserta didik diharapkan terbiasa merancang proses-proses yang perlu dilakukan. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari membuat peserta didik merasa bahwa ia belajar di sekolah bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya, hal

ini berdampak kepada peserta didik untuk melakukan belajar sepanjang hayat, kreativitas perlu menyertai keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, karena dengan selalu cepat tanggap pada situasi sekelilingnya, mahasiswa akan selalu berpikir bagaimana memperoleh ide-ide original yang dapat disumbangkan kepada lingkungan dan masyarakatnya, dan peserta didik yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah lebih menyadari manfaat yang telah dipelajarinya bagi lingkungannya. Jika terjadi kesulitan atau masalah di sekitarnya, peserta didik akan berperan serta untuk mengatasinya sesuai dengan kemampuannya.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran berbasis masalah ini, seperti yang dikemukakan Amir (2009: 27), yaitu: menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir, membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), memotivasi pemelajar.

Menurut David, dkk pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 7 (tujuh) langkah, yaitu: (1) mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, (2) merumuskan masalah, (3) menganalisis masalah, (4) menyusun gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan cermat, (5) merumuskan tujuan pembelajaran, (6) mencari informasi tambahan dari sumber lain, (7) menggabungkan dan menguji informasi baru, dan membuat laporan kelas.

Menurut Fogarty (1997) menyatakan tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah meliputi 8 (delapan) langkah seperti yang terlihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Menemukan Masalah	Memberikan permasalahan yang diangkat dari latar kehidupan sehari-hari mahasiswa. Berikan masalah yang bersifat tidak terdefiniskan dengan jelas (illdefined)	Berusaha menemukan permasalahan dengan cara melakukan kajian dan analisis secara cermat terhadap permasalahan yang diberikan.
		Memberikan sedikit fakta di seputar konteks permasalahan.	Melakukan analisis terhadap fakta sebagai dasar dalam menemukan permasalahan.
2	Mendefinisikan masalah	Mendorong dan membimbing mahasiswa untuk menggunakan kecerdasan interpersonal dan kemampuan awal (prior knowledge) untuk memahami masalah.	Berusaha mendefinisikan permasalahan dengan menggunakan parameter yang jelas.
		Membimbing mahasiswa secara bertahap untuk mendefinisikan masalah.	
3	Mengumpulkan Fakta	Membimbing mahasiswa untuk melakukan pengumpulan fakta.	Melakukan pengumpulan fakta dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang sudah diperolehnya.
		Membimbing mahasiswa melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara/ metode.	Melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara serta dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang dimiliki.
		Membimbing mahasiswa	Melakukan

		melakukan pengelolaan informasi.	pengelolaan/pengaturan informasi (information management) yang telah diperoleh, dengan berpatokan pada: a. know, yaitu informasi apa yang diketahui. b. need to know, yaitu informasi apa yang dibutuhkan. c. need to do, yaitu apa yang akan dilakukan dengan informasi yang ada.
4	Menyusun Hipotesis (Dugaan Sementara)	Membimbing mahasiswa untuk menyusun jawaban/ hipotesis (dugaan sementara) terhadap permasalahan yang dihadapi.	Membuat hubungan-hubungan antarberbagai fakta yang ada.
		Membimbing mahasiswa untuk menggunakan kecerdasan majemuk dalam menyusun hipotesis.	Menggunakan berbagai kecerdasan majemuk untuk menyusun hipotesis.
		Membimbing mahasiswa untuk menggunakan kecerdasan interpersonal dalam mengungkapkan pemikirannya.	Menggunakan kecerdasan interpersonal untuk mengungkapkan pemikirannya.
		Membimbing mahasiswa untuk menyusun alternatif jawaban sementara.	Berusaha menyusun beberapa jawaban sementara.
5	Melakukan penyelidikan	Membimbing mahasiswa untuk melakukan penyelidikan terhadap informasi dan data yang telah diperolehnya.	Melakukan penyelidikan terhadap data dan informasi yang telah diperoleh.
		Dalam membimbing mahasiswa	Dalam melakukan penyelidikan

		melakukan penyelidikan, dosen membuat struktur belajar yang memungkinkan mahasiswa dapat menggunakan berbagai cara untuk mengetahui dan memahami dunianya.	mahasiswa menggunakan kecerdasan majemuk yang dimilikinya untuk memahami dan member makna data dan informasi yang ada.
6	Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan	Membimbing mahasiswa melakukan penyempurnaan terhadap masalah yang telah didefinisikan	Melakukan penyempurnaan masalah yang telah dirumuskan
7	Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif	Membimbing mahasiswa untuk menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif	Membuat kesimpulan alternative pemecahan masalah secara kolaboratif
8	Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah	Membimbing mahasiswa melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.	Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Menurut David, dkk selama pembelajaran berlangsung mahasiswa melakukan berbagai aktivitas pemecahan masalah diawali dengan pengajuan masalah. Para mahasiswa dikelompokkan untuk memecahkan masalah dengan mengidentifikasi terlebih dahulu istilah dan konsep yang tidak biasa bagi beberapa atau semua anggota. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan adalah: (1) peserta didik melakukan proses berbagi informasi tentang istilah yang tidak diketahui dengan mencari informasi dari berbagai sumber, (2) peserta didik mengembangkan sejumlah hipotesis yang menjelaskan permasalahan yang diajukan, (3) peserta didik mengidentifikasi isu pembelajaran, yaitu apa yang perlu

dipahami oleh individu dan kelompok supaya dapat mengatasi masalah yang diajukan, (4) peserta didik mengumpulkan berbagai informasi yang mereka peroleh untuk menyelesaikan isu pembelajaran melakukan penyelidikan sekaligus harus menerapkan apa yang mereka pelajari pada masalah tersebut secara praktis, dan (5) peserta didik merefleksikan materi dan proses pembelajaran yang telah berlangsung sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan mereka (Rideout, 2006). Secara ringkas tahapan pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2. Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan	Tingkah Laku Dosen
Tahap 1 Orientasi mahasiswa kepada masalah	Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, mengemukakan menjelaskan alat bahan, dan sumber belajar yang dibutuhkan, memotivasi mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar	Dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Dosen membantu mahasiswa merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5	Dosen membantu mahasiswa melakukan refleksi atau

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.
--	---

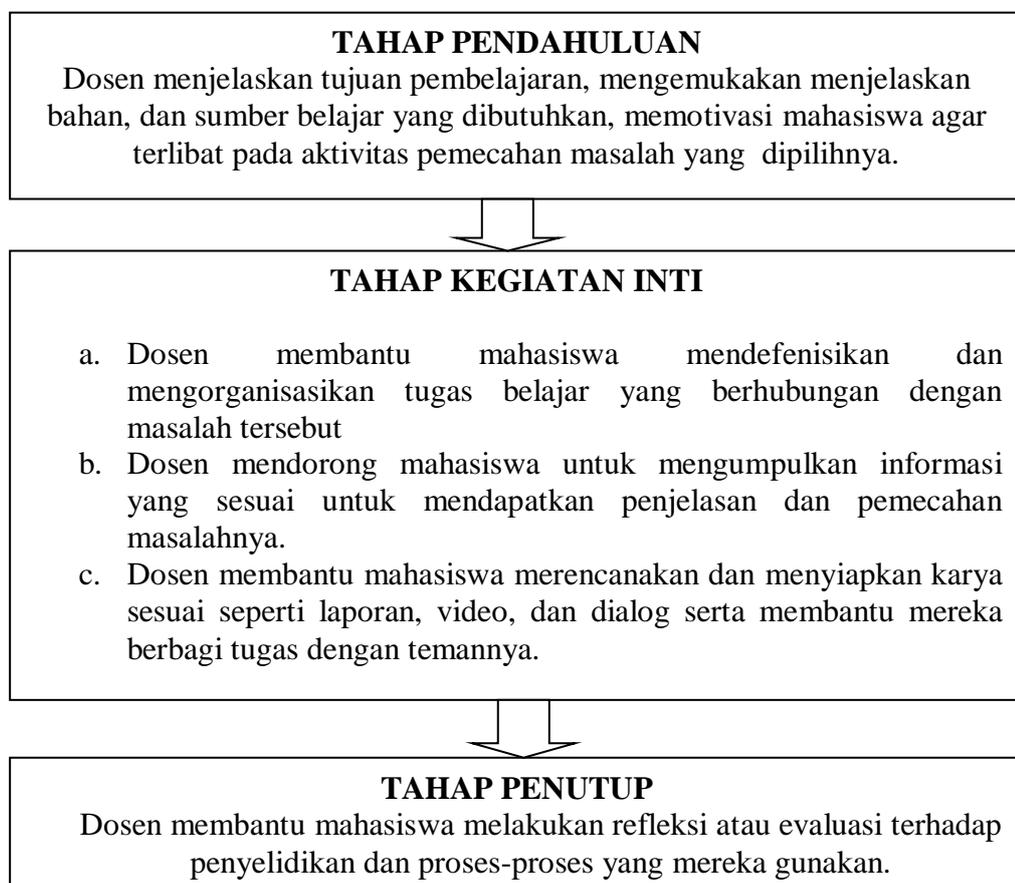
Dalam melaksanakan tiap-tiap tahap pembelajaran berbasis masalah, ada beberapa hambatan yang mungkin ditemui. Hambatan utama yang sering dialami adalah: (1) relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan mahasiswa untuk mencari sumber-sumber belajar, (2) bagi pengajar tidak mudah untuk mencari isu atau masalah pada tahap orientasi yang terkait dengan topik yang dibahas atau dikaji, karena hal itu memerlukan wawasan yang luas dari pengajar, (3) penyusunan perangkat penilaian memerlukan usaha untuk melakukannya, khususnya dalam penilaian kreativitas peserta didik, karena penilaian juga ditekankan pada aspek proses yang dialami peserta didik.

Dari berbagai pendapat di atas, maka pelaksanaan perlakuan yang diberikan pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada penelitian ini diadopsi dari langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Rideout (2006) sebagai berikut: (1) dosen mengajukan beberapa masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran kepada kelompok mahasiswa, masing-masing kelompok mahasiswa memilih satu masalah yang hendak dicari penyelesaiannya, mahasiswa melakukan pengkajian istilah-istilah dan membentuk hipotesis dari permasalahan yang akan diselesaikan, (2) dosen menjelaskan sumber dan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dipilih mahasiswa, (3) mahasiswa melakukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, melakukan penyelidikan, melakukan observasi atau eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang ada, (4) pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber dibahas dan diperdebatkan dengan kritis oleh kelompok, (5) dosen membantu mahasiswa merencanakan dan menyiapkan karya

ataupun laporan berkaitan dengan kegiatan pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh mahasiswa, dan (6) dosen membantu mahasiswa melakukan refleksi dan evaluasi hasil pemecahan masalah yang dilakukan mahasiswa sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sesuai dengan materi pembahasan dalam pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, diperoleh keterangan bahwa tahap utama dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan dosen memperkenalkan mahasiswa dengan suatu masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja mahasiswa. Jika jangkauan masalahnya tidak terlalu kompleks tahapan tersebut mungkin dapat diselesaikan dalam waktu dua sampai tiga kali pertemuan. Namun untuk masalah-masalah yang kompleks mungkin akan membutuhkan setahun penuh untuk menyelesaikannya. Tahapan SPBM dalam penelitian ini dapat divisualisasikan pada Gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1. Tahap Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah



2.4. Hakikat Gaya Belajar

Salah satu tugas dan fungsi dosen adalah mampu mendesain pembelajaran setidaknya pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Dosen membutuhkan rancangan desain pembelajaran untuk menjembatani hubungan mahasiswa dengan dosen. Mengacu pada kawasan Teknologi Pembelajaran yang tercakup dalam kawasan desain yang harus dipertimbangkan oleh dosen adalah desain pembelajaran, strategi pembelajaran, desain pesan dan karakteristik si belajar (Seels dan Richey, 1994:32).

Karakteristik si belajar menggambarkan segi-segi latar belakang pengalaman si belajar yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya (Seels dan Richey, 1994: 35). Salah satu karakteristik mahasiswa yang sebaiknya diperhatikan oleh dosen dalam mendesain pembelajaran yang akan dikelolanya adalah gaya belajar. Karakteristik si belajar merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan. Semua orang dalam segala usia dapat benar-benar mempelajari apapun apabila dibiarkan melakukannya dengan gaya unik yang sesuai dengan kekuatan pribadi mereka sendiri (Prashnig, 2007:29)

Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individu tersebut. Di negara-negara maju sistem pendidikan bahkan dibuat sedemikian rupa sehingga individu dapat dengan bebas memilih pola pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dirinya.

Dunn dan Dunn menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit (Prashnig, 2007:31). Ada dua kategori secara umum tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (*modalitas*) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang

adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2008:110).

Gunawan (2003) lebih jauh menyarankan di antara tiga pendekatan yang paling populer dan sering digunakan (pendekatan berdasarkan preferensi sensori, profil kecerdasan, dan preferensi kognitif), salah satu yang disarankan adalah menggunakan gaya belajar berdasarkan pendekatan preferensi sensori. Pendekatan ini dikembangkan oleh Bandler dan Gindler, diciptakan pada tahun 1970-an. Model yang dikembangkan oleh Bandler dan Gindler dikenal pula dengan nama model Visual Auditori Auditori (VAK).

DePorter (2008:112) menjelaskan bahwa pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas auditorial, auditorial, atau auditori (V-A-K). Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Faktor yang menyebabkan mengapa gaya belajar layak diketahui, salah satunya adalah karena cara dosen memperlakukan mahasiswa mempengaruhi perilaku dan gaya belajar mahasiswa. Terkadang dosen cenderung mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan gaya belajar yang dimilikinya, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan gaya belajar dosen yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa.

Dengan mengetahui gaya belajar mahasiswanya, dosen dapat membantu mahasiswanya dengan menyampaikan informasi yang mendekati, membantu merancang ruangan kelas yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar murid, mengadakan kerja kelompok yang berhasil di kelas, meningkatkan interaksi antara murid dan dosen, lebih mampu mencocokkan gaya belajar dan mengajar, mengurangi stress yang timbul setiap hari dan pada situasi-situasi yang sulit. Para dosen dapat benar-benar memahami

keragaman manusia di dalam kelas, mengerti kebutuhan biologis si belajar dalam proses belajarnya, mengenali gaya yang berbeda-beda, serta menambah kepuasan dalam bekerja.

Faktor lain manfaat mengetahui gaya belajar adalah si belajar dapat membantu dirinya sendiri dalam mengambil langkah-langkah penting untuk lebih mudah dan lebih cepat belajar, si belajar dapat memperoleh pengetahuan penting tentang diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan dalam belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Mencegah terjadinya salah paham antara mahasiswa dan dosen atau orangtua, meningkatkan gaya belajar, meningkatkan penghargaan diri dan kepercayaan diri, menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan preferensi gaya sejati si belajar. Dengan demikian si belajar dapat dibiarkan belajar dengan caranya sendiri serta mampu merencanakan karier masa depan. Berikut ini definisi, ciri-ciri, dan tips agar masing-masing tipe dapat belajar dengan gaya belajarnya sendiri pada saat belajar atau membaca menurut DePorter (2008: 112), yaitu: (1) visual (belajar dengan cara melihat) di mana dalam metode pengajaran yang digunakan dosen sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada peragaan atau media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada mahasiswa atau menggambar-kannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka dosennya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi. Individu yang memiliki gaya belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut (DePorter, 2000:116): rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik, teliti dan rinci, mementingkan penampilan, lebih mudah mengingat

apa yang akan dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), merupakan pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, jika sedang berbicara ditelpon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”, lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dari pada berpidato/berceramah, lebih tertarik pada bidang seni (lukisan, pahat, gambar) dari pada musik, dan sering tahu apa yang dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata. (2) Auditori (belajar dengan cara mendengar), di mana mahasiswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka dosen sebaiknya harus memperhatikan mahasiswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dosen katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. Ciri-ciri perilaku yang merupakan petunjuk bagi individu yang memiliki gaya belajar secara auditorial (DePorter, 2000:118): berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan

nada, birama, dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada gurauan dalam bentuk bacaan seperti komik, atau buku bergambar, buku humor. (3) Auditori (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh), di mana

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditori yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari-jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal), tidak dapat duduk diam disuatu tempat untuk waktu yang lama, sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ketempat tersebut, menggunakan kata-kata yang aksi, pada umumnya tulisannya jelek, menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik) dan ingin melakukan segala sesuatu.

Setiap orang pasti mempunyai cara atau gaya belajar yang berbeda-beda. Banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif. Selanjutnya terdapat 7 (tujuh) gaya belajar yang mungkin beberapa diterapkan pada anak didik kita yakni: (a) belajar dengan kata-kata. Gaya ini kita mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita dan membaca serta menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu kita mengingat nama, tempat, tanggal dan hal-hal

lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkan, (b) belajar dengan pertanyaan. Bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat bila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, kita memancing keinginan tahun dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, hingga dapat hasil akhir atau kesimpulan, (c) belajar dengan gambar, merancang, melihat gambar. Ada sebagian orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasanya memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu. (d) belajar dengan musik. Detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrumen musik atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Iniyang disebut sebagai ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru dengan beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu. Misalnya mendengarkan musik jazz, lagu tergelitik bagaimana lagu itu dibuat, siapa yang membuat, dimana, dan pada saat seperti apa lagu itu muncul. Informasi yang mengiringi lagu itu, bisa saja tak sebatas cerita tentang musik, tetapi juga manusia, teknologi, dan situasi sosial politik ada kurun aktu tertentu, (e) belajar dengan bergerak. Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. Mereka yang biasa mudah memahami atau menyerap informasi dengan cara ini adalah kalangan penari, olahragawan. Jadi jika anda termasuk golongan yang aktif, tak salah mencoba belajar sambil tetap melakukan beragam aktivitas menyenangkan seperti menari ataupun berolahraga, (f) Belajar dengan bersosialisasi. Bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat. Dengan berkumpul, kita dapat menyerap berbagai informasi terbaru

dengan secara cepat dan mudah memahaminya. Dan biasanya informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih terekam dalam ingatan, dan (g) belajar dengan kesendirian. Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk dengan belajar menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, biasanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. Jika anda yang termasuk yang seperti ini, maka memiliki kamar pribadi akan sangat membantu anda bisa belajar secara mandiri.

Mengamati tingkah laku anak sehari-hari, terutama saat mereka bermain, adalah cara yang paling efektif mengamati kecenderungan gaya belajar anak. Dibawah ini terdapat panduan untuk mengamati tingkah laku anak dan melihat kecenderungan gaya belajar mereka menurut gaya belajar V dan K (*Visual, atau Kinesthetics*).

Panduan untuk mengamati tingkah laku anak dan melihat kecenderungan gaya belajar mereka menurut model gaya belajar V-K (*Visual dan Kinestetik*) dapat dilihat berdasarkan perbedaan model gaya belajar visual dan auditori pada Tabel. 2.5. Berikut:

Tabel 2.5. Perbedaan Model Gaya Belajar Visual dan Auditori.

Auditorial	Visual
a. Lebih menyukai kegiatan mendengar seminar, ceramah ataupun penjelasan orang lain daripada memerhatikan keadaan orang tersebut saat bicara	a. Lebih menyukai membaca, menonton film/TV, mengisi TTS, senang memerhatikan ekspresi orang saat berbicara
b. Menyatakan emosi dengan perkataan yang terus terang	a. Menyatakan emosi melalui ekspresi muka
c. Lebih cepat mengingat nama orang dan apa yang dikatakan orang tersebut	b. Lebih mengingat wajah orang dibandingkan namanya, mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata.

c. Menerangkan sesuatu lebih suka dengan penjelasan yang konkret (dalam bentuk cerita)	d. Menjelaskan sesuatu lebih suka menggunakan gambar, bagan, peta atau grafik
d. Selera penampilan : penampilan yang perfeksionis	e. Selera berpakaian : bergaya, penampilan lebih penting
e. Punya ingatan yang kuat akan apa yang pernah didengarnya	f. Punya ingatan visual yang baik, ingat dimana meninggalkan benda beberapa hari yang lalu

Sumber : (DePorter, 2008)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi atau cara yang konsisten yang dilakukan seorang mahasiswa dalam menangkap stimulus atau informasi, mengingat, berpikir dan prosedur penyelesaian soal atau problem yang dihadapinya. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Jerman yang cenderung pada ranah psikomotorik, gaya belajar yang akan diteliti akan dibatasi hanya pada gaya belajar visual dan auditori. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang didominasi dengan kekuatan ‘melihat’, dan gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang didominasi dengan mendengar, menyimak dan memperhatikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas HKBP Nommensen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu (*quasi-experimental design*) dengan melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia sebagaimana adanya, tanpa melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran (kelas yang intaks). Perlakuan dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Jerman dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pada kelas-kelas penelitian terdapat mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditori berdasarkan hasil analisis skor tes gaya belajar menurut De Porter (2008) yang telah baku dan disusun dengan menggunakan indikator-indikator yang telah standar. Dosen yang ditetapkan untuk melakukan pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah maupun ekspositori diberikan petunjuk khusus mengenai cara dan langkah-langkah dalam penyajian materi pelajaran.

3.4. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.1. yang mengelompokkan strategi pembelajaran berbasis masalah pada gaya belajar visual dan gaya belajar auditori.

Tabel 3.1. Desain Faktorial 2 x 2

Gaya belajar (B)	Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (A)
Auditori (B₁)	AB ₁
Visual (B₂)	AB ₂

Keterangan :

A = Strategi pembelajaran berbasis masalah

B = Gaya belajar

B₁ = Gaya belajar auditori

B₂ = Gaya belajar visual

AB₁ = Hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mahasiswa dengan gaya belajar visual

AB₂ = Hasil belajar Bahasa Jerman mahasiswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mahasiswa dengan gaya belajar auditori.

3.5. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah strategi pembelajaran dan gaya belajar, strategi pembelajaran dibedakan atas strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran

ekspositori sedangkan gaya belajar dikelompokkan menjadi gaya belajar visual dan gaya belajar auditori sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah hasil belajar Bahasa Jerman.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar Bahasa Jerman dalam penelitian ini mencakup pencapaian sejumlah kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Jerman yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun hasil belajar mahasiswa pada penelitian ini dibatasi pada tingkat kognitif mahasiswa saja. Tes hasil belajar dalam penelitian ini adalah data skor tes hasil belajar yang diperoleh mahasiswa melalui proses pengujian yang sistematis dengan mengerjakan soal-soal tes yang dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreativitas (C6).
2. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang digunakan dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya memuat aktivitas pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi mahasiswa, dan tes dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Jerman.
 - a. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang pelaksanaannya diawali dengan pengajuan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah yang diajukan dengan tahapan: (1) dosen mengajukan beberapa masalah (2) dosen menjelaskan alat, sumber dan bahan yang dibutuhkan, (3) mahasiswa melakukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, melakukan penyelidikan, melakukan observasi atau eksperimen, (4) pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber dibahas dan diperdebatkan dengan kritis oleh kelompok, (5) dosen membantu mahasiswa merencanakan dan menyiapkan karya ataupun laporan berkaitan dengan kegiatan pemecahan masalah, dan (6) dosen membantu

mahasiswa melakukan refleksi dan evaluasi hasil pemecahan masalah yang dilakukan mahasiswa.

3. Gaya belajar adalah proses kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi atau cara yang konsisten yang dilakukan seorang mahasiswa dalam menangkap stimulus atau informasi, mengingat, berpikir dan prosedur penyelesaian soal atau problem yang dihadapinya. Dalam penelitian ini gaya belajar dibedakan atas gaya belajar visual dan auditorial. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang didominasi dengan kekuatan ‘melihat’, dan gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang didominasi dengan kekuatan didominasi dengan ”mendengar menyimak dan memperhatikan”.

3.6. Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan

- a. Dosen membuka pelajaran, menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu
- b. Dosen membentuk beberapa kelompok diskusi berdasarkan perbedaan kemampuan akademik mahasiswa, dosen mengajukan isu atau menyampaikan beberapa masalah yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari serta memotivasi mahasiswa agar terlibat pada kreativitas pemecahan masalah. Mahasiswa membentuk kelompok dan memilih satu permasalahan atau isu dari beberapa masalah dan isu yang diajukan.
- c. Dosen menjelaskan sumber dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dipilih mahasiswa.
- d. Dosen membimbing kelompok mahasiswa mengumpulkan informasi, melakukan penyelidikan, observasi ataupun eksperimen untuk memecahkan masalah yang

dipilih kelompok mahasiswa. Mahasiswa melakukan identifikasi masalah, mengumpulkan informasi, yang mereka peroleh untuk menyelesaikan permasalahan.

- e. Dosen membantu mahasiswa merencanakan dan menyiapkan karya ataupun laporan berkaitan dengan kegiatan pemecahan masalah yang telah dilakukan mahasiswa.
- f. Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi atas materi pelajaran.
- g. Dosen mengadakan evaluasi
- h. Dosen dan mahasiswa bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran.

3.7. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes untuk hasil belajar Bahasa Jerman dan tes gaya belajar mahasiswa. Sedangkan untuk mengelompokkan mahasiswa atas gaya belajar visual maupun auditori dilaksanakan dengan tes gaya belajar dengan menurut DePorter (2008).

3.7.2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Tes Hasil Belajar Bahasa Jerman

Untuk memperoleh data hasil belajar Bahasa Jerman digunakan tes hasil belajar. Isi tes disusun dan dikembangkan berdasarkan indikator yang terdapat pada silabus mata kuliah kurikulum KKNI.

b. Tes Gaya belajar

Tes gaya belajar digunakan untuk mengetahui klasifikasi gaya belajar mahasiswa pada setiap kelompok subjek penelitian. Instrumen gaya belajar dalam penelitian ini terdiri yang terdiri dari 36 item yang dimodifikasi menjadi 24 item. Teknik penentuan gaya

belajar mahasiswa adalah dengan melihat kecenderungan jawaban mahasiswa atas pilihan-pilihan yang diberikan yaitu jika mahasiswa banyak menjawab pada item bernomor ganjil maka dikategorikan dalam gaya belajar visual, dan jika mahasiswa banyak menjawab item bernomor genap, maka dikategorikan dalam gaya belajar auditori.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data penelitian. Data yang telah diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

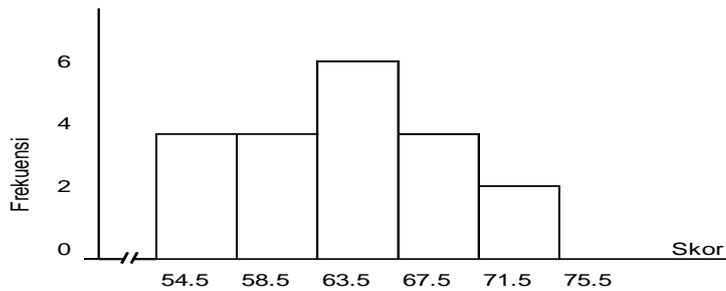
1. Distribusi Nilai Hasil Pre-Test Mahasiswa Dalam Keterampilan Menulis sebelum pengajaran dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor hasil belajar mahasiswa pada saat Pre Test diperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 75, rata-rata skor adalah 64,5, skor modus 67, skor median 69, dan simpangan baku 5,57. Untuk melihat nilai mahasiswa digunakan kelas interval yaitu nilai antara frekuensi absolut yaitu jumlah mahasiswa yang memiliki nilai hasil belajar dan frekuensi relatif yaitu jumlah persen nilai hasil belajar. Hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan menulis sebelum diterapkannya SPBM ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Tabel Frekuensi Nilai Pre-Test Mahasiswa

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	55-58	4	20 %
2.	59-63	4	20 %
3.	64-67	6	30 %
4.	68-71	4	20 %
5.	72-75	2	10 %
Jumlah		20	100 %

Dari Tabel 4.1. diperoleh data hasil Pre-Test mahasiswa sebelum perlakuan SPBM yaitu diperoleh 30 % berada pada kelas interval rata-rata, 30 % berada di atas rata-rata, sedangkan 40 % berada di bawah rata-rata. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dapat disusun dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1. Histogram Nilai Pre-Test Mahasiswa

Terlihat dari diagram hasil Pre-Test mahasiswa yaitu diagram paling tinggi pada nilai antara 63,5 sampai 67,5 dengan jumlah mahasiswa 6 orang dan terendah pada nilai antara 71,5 sampai 75,5 dengan jumlah 2 orang mahasiswa.

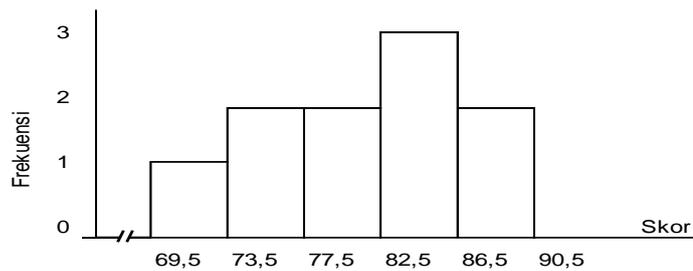
2. Distribusi Hasil Post Test Mahasiswa Dalam Keterampilan Menulis dengan SPBM.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor hasil belajar mahasiswa pada saat Post Test diperoleh nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90, rata-rata skor adalah 81,5, skor modus 87, skor median 86,5, dan simpangan baku 5,80. Untuk melihat nilai mahasiswa digunakan kelas interval yaitu nilai antara frekuensi absolut yaitu jumlah mahasiswa yang memiliki nilai hasil belajar dan frekuensi relatif yaitu jumlah persen nilai hasil belajar. Hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan menulis dengan SPBM ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Tabel Frekuensi Nilai Post-Test Mahasiswa

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	70-73	2	10 %
2.	74-77	4	20 %
3.	78-82	4	20 %
4.	83-86	6	30 %
5.	87-90	4	20 %
Jumlah		20	100 %

Dari Tabel 4.2. diperoleh data hasil Post-Test mahasiswa sesudah perlakuan SPBM yaitu diperoleh 20 % berada pada kelas interval rata-rata, 50 % berada di atas rata-rata, sedangkan 30 % berada di bawah rata-rata. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dapat disusun dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.2



Gambar 4.2. Histogram Nilai Post-Test Mahasiswa

Terlihat dari diagram hasil Post-Test mahasiswa yaitu diagram paling tinggi pada nilai antara 82,5 sampai 86,5 dengan jumlah mahasiswa 6 orang dan terendah pada nilai antara 69,5 sampai 73,5 dengan jumlah 2 orang mahasiswa.

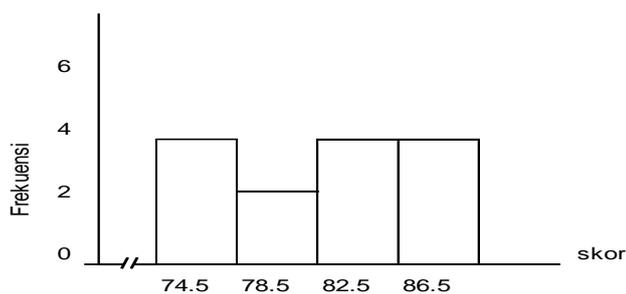
3. Distribusi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Kemampuan Menulis dengan SPBM yang memiliki Gaya Belajar Visual.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar Visual diperoleh nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 90, rata-rata skor adalah 82,86, skor modus 86, skor median 85, dan simpangan baku 6,36. Untuk melihat nilai mahasiswa digunakan kelas interval yaitu nilai antara frekuensi absolut yaitu jumlah mahasiswa yang memiliki nilai hasil belajar dan frekuensi relatif yaitu jumlah persen nilai hasil belajar. Hasil belajar mahasiswa dalam kemampuan menulis yang memiliki gaya belajar Visual ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3. Tabel Frekuensi Nilai Mahasiswa yang memiliki Gaya belajar Visual

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	75-78	4	28,57 %
2.	79-82	2	14,29 %
3.	83-86	4	28,57 %
4.	87-90	4	28,57 %
Jumlah		14	100 %

Dari Tabel 4.3. diperoleh data hasil belajar mahasiswa sesudah perlakuan SPBM yang memiliki gaya belajar Visual yaitu diperoleh 14,29 % berada pada kelas interval rata-rata, 57,14 % berada di atas rata-rata, sedangkan 28,57 % berada di bawah rata-rata. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dapat disusun dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Histogram Hasil Belajar Mahasiswa yang memiliki Gaya belajar Visual

Terlihat dari diagram hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar Visual yaitu diagram paling tinggi pada nilai antara 74,5 sampai 78,5 dan 82,5 sampai 86,5 dengan jumlah mahasiswa 12 orang dan terendah pada nilai antara 78,5 sampai 82,5 dengan jumlah 2 orang mahasiswa.

4. Distribusi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Kemampuan Menulis dengan SPBM yang memiliki Gaya Belajar Auditori.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hanya 6 orang mahasiswa dari total 20 orang mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori dengan skor hasil belajar 70 sampai 85. Dengan demikian dapat terlihat diantara keenam mahasiswa tersebut memiliki nilai belajar di bawah rata-rata keseluruhan kelas yaitu 70 dan 80, sedangkan di atas nilai rata-rata kelas hanya 2 orang yaitu 85. Perlu diketahui dari perhitungan sebelumnya diketahui nilai rata-rata kelas setelah perlakuan pembelajaran dengan tipe SPBM yaitu 81,5. Maka dari keenam nilai mahasiswa dengan gaya belajar Auditori dapat dilihat rata-rata nilai yaitu 78,33, dengan simpangan baku 7,63.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Homogenitas Varians Populasi

a. Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar Mahasiswa dalam Kemampuan Menulis dengan Model pembelajaran Tipe SPBM.

Besarnya varians untuk hasil pre test mahasiswa sebelum perlakuan model pembelajaran tipe SPBM dengan $N = 20$ adalah $S^2 = 5,57$ dan varians untuk post test mahasiswa dengan model pembelajaran tipe SPBM dengan $N = 20$ adalah $S^2 = 5,80$. Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji Fisher (uji F). Adapun ringkasan uji F untuk hasil belajar mahasiswa terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Ringkasan Hasil Perhitungan Varian Hasil Belajar

Sampel	N	dk	S^2i
Pre-Test	20	19	5,57
Post-Test	20	19	5,80

1. Menghitung harga F hitung ;

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}} = \frac{5,80}{5,57} = 1,04$$

2. Membandingkan harga F_{hitung} dengan harga F_{tabel}

Harga pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 19 dan dk penyebut 19 adalah 3,18 oleh karena harga F_{hitung} (1,04) < dari F_{tabel} (3,18) maka disimpulkan bahwa varians sampel homogen.

b. Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar Mahasiswa dengan Gaya belajar Visual dan Gaya Belajar Auditori.

Besarnya varians untuk hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar Visual dengan $N = 20$ adalah $S^2 = 6,36$ dan varians untuk hasil belajar mahasiswa dengan gaya belajar auditori dengan $N = 20$ adalah $S^2 = 7,63$. Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji Fisher (uji F). Adapun ringkasan uji F untuk hasil belajar mahasiswa terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Ringkasan Hasil Perhitungan Varian Hasil Belajar

Sampel	N	dk	S^2_i
Gaya Belajar Visual	14	13	6,36
Gaya Belajar Auditori	6	5	7,63

1. Menghitung harga F hitung ;

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}} = \frac{7,63}{6,36} = 1,19$$

2. Membandingkan harga F_{hitung} dengan harga F_{tabel}

Harga pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 5 dan dk penyebut 13 adalah 4,70 oleh karena harga F_{hitung} (1,19) < dari F_{tabel} (4,70) maka disimpulkan bahwa varians sampel homogen.

2. Uji Normalitas Data

Untuk uji normalitas data digunakan uji Lilliefors dengan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan H_0 berdasarkan pada perbandingan harga L_{hitung} (L_h) dengan harga L tabel (L_t) pada taraf signifikansi α sebesar 0,05, apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data tersebut adalah berdistribusi normal.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Uji Normalitas Hasil Belajar Mahasiswa dengan Model pembelajaran Tipe SPBM dan dengan Gaya belajar Visual serta Gaya Belajar Auditori

Kelompok	N	L_{hitung}	$L_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
Koperatif SPBM	20	0,0604	0,140	Normal
Gaya belajar Visual	14	0,0994	0,134	Normal
Gaya Belajar Auditori	6	0,1096	0,157	Normal

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.6. untuk hasil belajar dengan tipe SPBM didapat $L_{hitung} = 0,0604$, $L_{tabel} = 0,140$ maka L_h (0,0604) < L_t (0,140) maka dinyatakan bahwa data kelompok pembelajaran tersebut adalah berdistribusi normal untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kemudian untuk hasil perhitungan hasil belajar mahasiswa dengan gaya belajar visual diperoleh $L_{hitung} = 0,0994$ $L_{tabel} = 0,134$ maka L_h (0,0994) < L_t (0,134), untuk gaya belajar auditori $L_{hitung} = 0,1096$ dan $L_{tabel} = 0,157$ maka L_h (0,1096) <

$L_t (0,157)$ disimpulkan bahwa kedua data kelompok gaya belajar tersebut adalah berdistribusi normal untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Contoh perhitungan Uji Normalitas dengan menggunakan Uji *Liliefors*, jika harga hitung lebih besar dari harga tabel pada taraf kepercayaan (∞) sebesar 0,05, yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ data adalah berdistribusi normal. Harga-harga yang diperlukan untuk uji normalitas ini adalah :

a. Persamaan $x_1, x_2, x_3, \dots x_n$ diubah bentuk $z_1, z_2, z_3, \dots z_n$ dengan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

dimana : \bar{X} = rata-rata hitung
 S = simpangan baku
 X_i = batas kelas

Contoh pada data X_1 pada uji normalitas data pada strategi pembelajaran kooperatif dengan tipe SPBM $X_1 = 90$, $\bar{X} = 81,50$, $N = 10$, dan $S = 5,57$, maka batas kelas (Z_i)

adalah:
$$Z_1 = \frac{90 - 81,50}{5,57} = 1,526$$

b. (F) Z_1 tabel dapat dilihat dari harga tabel kurva normal ($-1,9663 = 0,9625$)

c. Harga S (Z_1) = $90/10$ adalah 0,0250

d. Harga (F) $Z_1 - S(Z_i) = 0,9625 - 0,0250 = 0,9375$

Jika dikonsultasikan dengan L tabel untuk $\alpha = 0,05$ untuk $N = 10$ adalah 0,140, maka $L_{hitung} <$ dari L tabel, ($0,0604 < 0,140$) sehingga Z_1 untuk data model pembelajaran tipe SPBM adalah normal.

3. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Belajar Kemampuan menulis dengan Model Pembelajaran Tipe SPBM

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_0 = \mu_1 \quad ; \quad H_a : \mu_1 > \mu_0$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar pada materi kemampuan menulis dengan model pembelajaran tipe SPBM.

H_a = Terdapat perbedaan hasil belajar pada materi kemampuan menulis dengan model pembelajaran tipe SPBM.

Dari hasil perhitungan analisis data terdapat nilai saat pre-test $\bar{X} = 64,5$ dan nilai post-test $\bar{X} = 81,2$. Dari hasil rata-rata nilai tersebut terlihat bahwa temuan penelitian nilai hasil belajar mahasiswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe SPBM meningkat dibanding sebelum perlakuan model pembelajaran.

b. Hasil Belajar Kemampuan menulis mahasiswa yang memiliki Gaya Belajar Visual dan Gaya Belajar Auditori.

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_0 \quad ; \quad H_a : \mu_1 > \mu_0$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar pada materi kemampuan menulis mahasiswa yang memiliki gaya belajar Visual dengan Gaya Belajar Auditori.

H_a = Terdapat perbedaan hasil belajar pada materi kemampuan menulis mahasiswa yang memiliki gaya belajar Visual dengan Gaya Belajar Auditori.

Hasil perhitungan analisis varian tentang perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar Auditori dengan rata-rata $\bar{X} = 78,33$ dan yang memiliki gaya belajar Visual dengan rata-rata $\bar{X} = 82,86$. Dari hasil rata-rata nilai tersebut terlihat bahwa temuan penelitian nilai hasil belajar kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar Visual memiliki rata-rata nilai lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang memiliki Gaya Belajar Auditori.

c. Interaksi antara model pembelajaran Tipe SPBM dan Gaya belajar Terhadap Hasil Belajar Kemampuan Menulis.

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \text{Interaksi (B x T)} = 0 \quad ; \quad H_a : \text{Interaksi (B x T)} \neq 0$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah :

H_0 = Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran tipe SPBM dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kemampuan menulis.

H_a = Terdapat interaksi antara model pembelajaran tipe SPBM dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kemampuan menulis.

Berikut perhitungan untuk mencari interaksi antara model pembelajaran tipe SPBM dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kemampuan menulis :

1. Menghitung Jumlah Kuadrat (JK) dengan rumus : $JK = \sum X^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}$

JK	Model Pembelajaran Tipe SPBM
Gaya belajar Visual	242,85
Gaya Belajar Auditori	116,67
Total	359,52

Jumlah Kuadrat Gaya belajar ($JK_{\text{Gaya belajar}}$)

$$JK_{\text{MotivasiBdajar}} = \frac{(\sum P_T)^2}{N_1} + \frac{(\sum P_R)^2}{N_2} - \frac{(\sum P_g)^2}{N_g}$$

$$JK_{\text{MotivasiBdajar}} = \frac{(580)^2}{7} + \frac{(235)^2}{3} - \frac{(815)^2}{10}$$

$$JK_{\text{MotivasiBdajar}} = \mathbf{42,97}$$

Jumlah Kuadrat Model pembelajaran Tipe SPBM (JK_{SPBM})

$$JK_{\text{STAD}} = \frac{(\sum P_{pre})^2}{N_1} + \frac{(\sum P_{post})^2}{N_2} - \frac{(\sum P_g)^2}{N_g}$$

$$JK_{\text{STAD}} = \frac{(815)^2}{10} + \frac{(640)^2}{10} - \frac{(1455)^2}{20}$$

$$JK_{\text{STAD}} = \mathbf{153,12}$$

Jumlah Kuadrat Interaksi ($JK_{\text{interaksi}}$)

$$\begin{aligned} JK_{\text{interaksi}} &= JK_{\text{total}} - JK_{\text{Gaya belajar}} - JK_{\text{SPBM}} \\ &= 359,52 - 42,97 - 153,12 \\ &= \mathbf{163,43} \end{aligned}$$

Menghitung Kuadrat Tengah (KT)

$$KT_{\text{Interaksi}} = \frac{JK_{\text{interaksi}}}{df_{\text{interaksi}}} \quad KT_{\text{interaksi}} = \frac{153,12}{1} \quad KT_{\text{Interaksi}} = 153,12$$

Menghitung kuadrat tengah galat (KT_{dalam kelompok})

$$KT_{\text{dalam kelompok}} = \frac{JK_{\text{dalam kelompok}}}{df_{\text{dalam kelompok}}} \quad KT_{\text{dalam kelompok}} = \frac{359,52}{7} = 51,36$$

Mencari F_{hitung} interaksi (F_I)

$$F_{\text{interaksi}} = \frac{KT_{\text{interaksi}}}{KT_{\text{dalam kelompok}}}$$

$$F_{\text{interaksi}} = \frac{153,12}{51,36} = 2,99$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa harga F hitung (F_h) = 2,99 dengan taraf kepercayaan (α) sebesar 0,05 dengan dk = 1 adalah (F_t) = 2,89, sehingga dapat dinyatakan $F_h (2,99) > F_t (2,89)$. Dengan demikian dapat disimpulkan pernyataan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran tipe SPBM dan gaya belajar terhadap hasil kemampuan menulis telah teruji kebenarannya pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keefektifan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) terhadap Hasil Belajar Menulis

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan membuktikan bahwa SPBM tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis. SPBM merupakan bagian pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) yang berasal dari teori pembelajaran konstruktivisme dengan menekankan kemampuan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dan peran pengajar bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada mahasiswa melainkan memberikan kemudahan belajar pada mahasiswa dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dalam PBM, belajar lebih diarahkan kepada kegiatan aktif mahasiswa untuk membangun pengetahuannya. Mahasiswa sendiri yang melakukan penalaran melalui pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang telah diketahui. Terdapat lima prinsip dasar yang melandasi pembelajaran konstruktivistik, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan mahasiswa, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual. Dengan lima prinsip

dasar ini PBM mengakomodasi keterlibatan mahasiswa dalam belajar dan pemecahan masalah yang autentik.

SPBM merupakan strategi yang bermakna, bersifat humanistik, menyenangkan namun terkendali. Mahasiswa melakukan berbagai kegiatan aktif yang dapat meningkatkan minat dalam belajar di dalam suasana lingkungan yang jauh dari kecemasan dan dalam kondisi yang nyaman. Kondisi dan lingkungan yang nyaman ini sangat mendukung dalam proses belajar mahasiswa di dalam kelas. Dengan Strategi pembelajaran ini, pengajar mengaktifkan segala potensi berpikir mahasiswa pada kedua belahan otak. Dengan demikian proses belajar akan lebih bermakna karena siswa dapat memahami materi pelajaran tanpa rasa jenuh dan bosan. Suasana yang menyenangkan juga membangkitkan gairah mahasiswa untuk dapat belajar lebih serius namun tetap dalam keadaan santai, dengan cara ini keberhasilan mahasiswa dalam belajar akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan pula prestasi akademik mahasiswa.

2. Perbedaan Hasil Belajar Menulis Antara Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual dengan Gaya Belajar Auditori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar menulis mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada hasil belajar menulis mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori. Selanjutnya dalam penelitian ini juga terbukti bahwa hasil belajar menulis mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan SPBM lebih tinggi daripada hasil belajar menulis mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mempunyai gaya belajar visual lebih mampu memahami materi-materi menulis dibandingkan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditori. Penelitian ini juga membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual lebih cocok diajar dengan menggunakan SPBM. Pembelajaran dengan SPBM sangat tepat dibandingkan strategi

pembelajaran konvensional untuk diterapkan pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual.

Dalam pembelajaran menulis, mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual biasanya akan lebih tertantang untuk mengerjakan latihan maupun tugas-tugas menulis yang penyelesaiannya memerlukan logika atau ide-ide dalam berpikir yang dilakukan secara sistematis. Dengan demikian mahasiswa yang selalu melatih dirinya secara terus menerus akan dapat menemukan prosedur berpikir secara logis dan kreatif di dalam memecahkan persoalan-persoalan belajar, termasuk pada materi menulis.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori, cenderung bertipe pemikir abstrak, jarang menggunakan alur berpikir realistik sehingga kadang-kadang kurang termotivasi dan tidak merasa tertantang untuk menyelesaikan topik-topik menulis. Dalam proses pembelajaran mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat teori dan konseptual.

3. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Gaya belajar Terhadap Hasil Belajar Menulis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan SPBM lebih tinggi hasil belajar daripada mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diajar dengan SPBM. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar menulis mahasiswa.

SPBM merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut adanya interaksi dua arah antara pengajar dan mahasiswa, serta mahasiswa dengan mahasiswa. Mahasiswa diberi tugas untuk menyelesaikan tugasnya sendiri dalam konteks kehidupan nyata dengan kegiatan yang menyenangkan namun serius dalam pemerolehan berbagai konsep yang

akan ditemukan. Dengan jalan ini mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih terpacu untuk menemukan ide-ide atau gagasan-gagasan yang lebih relevan dalam rangka menyelesaikan langkah-langkah kerja dan memecahkan berbagai persoalan dan isu yang dikemukakan. Pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual adanya variasi dalam kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup yang sengaja dikondisikan pengajar secara bermakna, akan memudahkan mahasiswa untuk memahami topik pelajaran menulis. Selain itu pola pikir realistik dan kemampuan bekerjasama yang lebih tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa yang berpikir sekunsial konkrit akan memudahkan mereka dalam belajar.

Melalui SPBM mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual akan dapat menuangkan semua potensi yang ada pada dirinya termasuk mengelola memori yang tersimpan di dalam ingatannya. Berbagai jenis kegiatan yang berbeda juga memberikan warna berpikir tersendiri pada mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir konkrit. Meskipun SPBM baik digunakan pada pembelajaran mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, namun tidak tertutup kemungkinan SPBM ini juga dapat digunakan pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori maupun kinestetik. Hal ini dikarenakan dalam PBM mahasiswa dilatih untuk mampu bekerjasama dan mampu mengkomunikasikan hasil belajarnya, baik secara kelompok maupun secara pribadi dengan menggunakan metode ilmiah namun tetap dalam keadaan yang menyenangkan, dengan cara ini mahasiswa akan termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa pada materi kemampuan menulis yang diajar dengan model pembelajaran tipe SPBM.
2. Hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran tipe SPBM dan gaya belajar yang juga memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi kemampuan menulis. Perbedaan pengaruh tersebut adalah:

Hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe SPBM lebih tinggi daripada hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal berikut ;

Materi kemampuan menulis memerlukan daya nalar yang tinggi dan kemampuan tata bahasa Jerman yang baik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, disarankan bagi pengajar untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SPBM ini agar hasil belajar bahasa Jerman materi kemampuan menulis tersebut lebih tinggi.

Penggunaan model pembelajaran tipe SPBM juga membuat mahasiswa lebih kreatif dalam mengkaji materi yang diberikan dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis

dan bersosialisasi dalam kelompok-kelompok belajar. Oleh sebab itu disarankan bagi pengajar-pengajar ataupun tenaga-tenaga pengajar bahasa Jerman khususnya, untuk memilih dan menguasai lebih banyak lagi model-model pembelajaran kopertaif lainnya dan meningkatkan pengawasan pelaksanaan pembelajaran pada mahasiswa di dalam kelas. Model pembelajaran dapat meningkatkan gaya belajar mahasiswa maupun mahasiswa di sekolah. Sehingga akan lebih banyak mahasiswa ataupun mahasiswa yang mempunyai gaya belajar lebih tinggi dalam setiap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
Predana
- Anderson, O.W. dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anastasi, A. dan Urbina, S.. 1998. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT Prenhallindo. Alih bahasa: Robertus Hariono dan Imam
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Ary, D., Jacobs, L.C Razavieh, A. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. (Penerjemah Furcham, A). Surabaya : Usaha Nasional.
- Bloom, B.S. 1986. *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive domain*. New York: David McKay
- Buchori, M. 2001. *Notes on Education In Indonesia*. Jakarta: Post Asia Fondation
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- David (tanpa tahun). *Problem Base Learning in Medicine*. Canada: RMS Press Limited
- Deporter, B. dan Hernacki, M.2003. *Quantum Learning* (Penerjemah: Abdurrahman, A.). Bandung: Kaifa
- Dick, W. & Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, Illinois: Scoot, Foresman and Company.
- Gagne, R. M. 1977. *The Condition of Learning*. New York: Halt Rnerhart and Winston
- Gerlach and Elly. 1980. *Teaching and Media Asystematic Approach*. Englewood Cliffs, N.J.
- Gunawan A.W. 2003. *Born to A Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Mudhofir, A. (1982) *Kamus Istilah Filasafat*. Yokyakarta : Usaha Nasional
- Nasoetion, N. & Suryanto. A. *Tes, Pengukuran, dan Penilaian*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT. 2002.
- Nurhadi. 2003. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Prashnig, B. *The Power of Learning Styles* (Penerjemah: Fauziah, N.). Bandung: Kaifa.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional Design Theory of Models: An Overviuw of the their Current Status*. London: Prentice Hall
- Rideout, E. 2006. *Pendidikan Keperawatan Berdasarkan Problem Based Learning*, Jakarta: Buku kedokteran EGC. Alih bahasa Palupi Widyaastuti

- Romizowski, A. J., (1981). *Designing Instructional System*, London: Kogan Page.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Snelbecker Glenn E., (1974). *Learning Theory, Instructiona Theory, and Psychoeducational Design*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sudjana, N. (1998). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparman , Atwi. (1995), *Desain Instruksional*, Jakarta : PAU.
- Tan, O.S. 2004. *Students' experiences in problem-based learning: Three blind . Innovations in Education and Teaching Internationa*. Singapore: Thomson Learning
- Winkel, W. S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yokyakarta: Media Abadi